

PERAN PESANTREN DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK PERSEPSI KESETARAAN GENDER PADA SANTRI

Lharasati Dewi¹, Kusniatul Anjani², Niken Dwi Nurainy^{*3}, Haniatul Husna⁴, Gefira Nur Fatimah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail:¹lharasatidewi@gmail.com, ²kusniatulanjani@gmail.com, ^{*3}nikeeendwi@gmail.com,
⁴haniatusna07@gmail.com, ⁵gefiraftmh13@gmail.com

Abstraksi

Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana peran gender terbentuk dalam keluarga, yang merupakan lingkungan awal seseorang, dan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dapat mengajarkan santri tentang kesetaraan gender. Dengan menawarkan saran untuk meningkatkan kerjasama keduanya dalam membangun santriwati yang lebih inklusif dan adil gender, artikel ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana keluarga dan pesantren berinteraksi untuk mengajarkan kesadaran gender yang adil dan setara. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kajian literatur untuk memperkuat materi yang disampaikan. Beberapa sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang dapat diakses melalui basis data ilmiah. Selain keluarga, pondok pesantren lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar bersama keluarga dalam mendidik generasi yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga berwawasan sosial, seperti kesetaraan gender. Terkait hal ini, santriwati kelas 2 Mts mengikuti kegiatan pembelajaran dan penguatan konsep keadilan gender di Pondok pesantren Al-Husna Samarinda. Pondok pesantren ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santriwati, tanpa memandang jenis kelamin, untuk belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif. Indikator spesifik yang di terapkan pada Pondok Pesantren al-Husna adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, seperti halnya lingkungan Pesantren memiliki penjaga keamanan didepan pintu masuk, hal itu dihadirkan guna untuk keamanan para santriwati. Selain itu dalam hal kenyamanan, fasilitas belajar dan fasilitas untuk meningkatkan spritualitas mereka cukup memadai dan membuat mereka dapat menjalani pembelajaran dan aktifitas sehari-hari secara nyaman. Tanpa dibatasi oleh prakonsepsi gender, santriwati didorong untuk mencapai potensi penuh mereka dan bimbing dalam memahami hak dan tanggung jawab mereka. Pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai seperti pembagian tanggung jawab yang adil dalam kegiatan sehari-hari. Di Indonesia, pandangan tradisional masih memengaruhi peran gender tetapi di bidang pendidikan, khususnya di pondok pesantren seperti Al-Husna di Samarinda, memainkan peran penting dalam mengajarkan kesetaraan. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, serta dukungan keluarga, pesantren dapat menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Memahami perbedaan gender dan seks membantu mencegah stereotip, membangun keberagaman, dan menciptakan generasi yang menghargai kesetaraan.

Kata kunci: pesantren; keluarga; kesetaraan gender

Abstract

The purpose of this study is to investigate how gender roles are formed within the family, which serves as a person's initial environment, and how pesantren, as a religious educational institution, can teach santri about gender equality. By offering suggestions to improve the collaboration between families and pesantren in fostering more inclusive and gender-equitable santri, this study also aims to evaluate how families and pesantren interact to promote awareness of gender justice and equality. The method used is qualitative, employing a literature review approach with sources such as books, journal articles, and research reports accessed through scientific databases. In addition to families, Islamic boarding schools hold a significant

responsibility in educating a generation that is not only religiously knowledgeable but also socially conscious, particularly about gender equality. For example, at Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda, female santri from class 2 MTs participated in learning activities that strengthened their understanding of gender justice. This pesantren provides equal opportunities for all students, regardless of gender, fostering an inclusive learning atmosphere where students are encouraged to reach their full potential and understand their rights and responsibilities without being constrained by gender preconceptions. By instilling values such as the equitable division of responsibilities in daily activities, Al-Husna plays a key role in challenging traditional views that still influence gender roles in Indonesia. Through its integrated religious and general curricula, supported by family engagement, pesantren like Al-Husna can promote gender justice and equality, helping to prevent stereotypes, foster diversity, and nurture a generation that values equality.

Keywords: Islamic boarding school; family; gender equality

PENDAHULUAN

Gender adalah konsep sosial dan budaya yang berpatokan pada peran, atribut, dan ekspektasi yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam lingkup masyarakat (Kartini, Maulana, 2019). Hal tersebut bukanlah sesuatu yang melekat secara biologis, melainkan suatu konstruksi sosial yang diperuntukan kepada individu yang didasari pada jenis kelamin individu tersebut. Konsep gender bervariasi di seluruh budaya dan waktu, dan bisa berubah seiring dengan adanya perkembangan sosial serta perubahan nilai-nilai di masyarakat. Pentingnya gender dalam masyarakat terletak pada pengaruhnya yang dimana adanya pemisahan tugas dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Mansor, Nawi, 2021). Stereotipe gender bisa menimbulkan ekspektasi tertentu yang dapat membatasi dan mempengaruhi kebebasan individu tersebut untuk mengekspresikan dirinya serta mengambil keputusan dalam hidup individu tersebut. Di lain sisi, gender juga memiliki peran dalam terbentuknya identitas seseorang. Individu bisa mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai laki-laki, perempuan, ataupun di luar dari binary gender, sehingga hal tersebut dapat memainkan peran penting dalam bagaimana mereka melakukan interaksi dengan orang lain serta bagaimana mereka dapat merasakan diri mereka sendiri (Ramdhanu, Sunarya, 2019).

Kesetaraan gender merupakan isu krusial dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil secara menyeluruh (Rasyid et al., 2023). Sejauh ini sudah mulai terlihat kemajuan mengenai kesetaraan gender dalam pekerjaan, pendidikan, jabatan dan bidang lainnya. Namun tetap saja masih menjadi sebuah tantangan di era globalisasi seperti saat ini. Di Indonesia, kesetaraan gender sangat melekat pada hal tradisional yang memberikan batasan antara peran partisipasi dan kontribusi laki-laki dan perempuan (Indrawasih & Pradipta, 2021). Dikatakan oleh Tri Sakti bahwa pandangan gender yang dikonstruksikan dan diciptakan akan membentuk perilaku dan karakter sesuai dengan norma-norma yang ada didalam masyarakat, yang mengarah pada variasi, peran antara laki-laki dan perempuan (Handayani, 2017). Kenyataannya adalah laki-laki akan selalu ditugaskan untuk bekerja di ranah publik dan perempuan selalu ditugaskan untuk mengurus rumah tangga atau pekerjaan *domestic* lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan peran yang ada di masyarakat saat ini (Davies, 2018).

Dalam permasalahan kesetaraan gender, pendidikan memiliki peran penting untuk menjadi alternatif dalam mendukung nilai-nilai kesetaraan gender. Pendidikan alternatif yang dimaksud disini adalah suatu rancangan pendidikan guna mengokohkan kedudukan perempuan agar tidak dipandang rendah, sehingga perempuan juga memiliki bekal akan pengetahuan dan pemahaman mengenai isu-isu gender. Hal ini sejalan dengan pendidikan untuk perempuan yang sangat rendah, terlebih sebagian masyarakat lebih mengutamakan laki-laki untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi ketimbang perempuan. Justru hal tersebut membuat perempuan terpinggirkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hal ini pendidikan mengenai kesetaraan gender penting untuk mewujudkan adanya nilai-nilai kesetaraan gender (Efendy, 2014). Dalam konteks ini, peran pesantren dan keluarga menjadi sangat relevan dalam menentukan bagaimana pandangan tentang gender dibentuk, baik dari perspektif agama maupun budaya lokal (Zain, R & Ahmad, M. S, 2023). Sebagai wadah pendidikan berbasis agama, pesantren dapat membimbing pengetahuan santri tentang kesetaraan gender sesuai

ajaran islam. Pesantren juga memiliki kemampuan menjadi agen perubahan (Febrianty, 2024). Selain itu, pesantren juga memiliki fungsi sebagai sarana sosialisasi formal di mana keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam diajarkan dan ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk nilai-nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang krusial yang memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pengajaran pengetahuan dan nilai-nilai Islam (Zain et al., 2024).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya diajarkan ajaran-ajaran agama Islam dengan fokus pada pembentukan akhlak, moralitas, dan nilai sosial bagi para santri. Di Indonesia, pesantren memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi muda, terutama dalam konteks pemahaman agama. Namun dalam beberapa kasus, pesantren juga dikenal dengan pendekatan konservatif terhadap peran gender. Beberapa pesantren memiliki pola pikir tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih subordinat dibandingkan laki-laki. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian mengenai Pondok Pesantren Modern yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional menunjukkan bahwa sebagian santriwati pola pikir yang konservatif terkait peran gender. Sebagai contoh, seorang santriwati berpendapat bahwa pekerjaan yang dianggap maskulin seharusnya hanya dilakukan oleh laki-laki, dan ia tidak mendukung adanya pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, harus ada batasan yang jelas antara peran keduanya, terutama dalam bidang pekerjaan. Ia menganggap pekerjaan seperti sopir atau montir yang dilakukan oleh perempuan kurang pantas, meskipun alasan ekonomi menjadi pertimbangan. Begitu pula sebaliknya, pekerjaan yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan, seperti memasak, dianggap tidak sesuai jika dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, terdapat juga pendapat 6 santriwati dari 8 santriwati sebagai informan yang memiliki pemikiran semi konservatif atau tradisionalis-modernis, mereka berpendapat bahwa tidak semua jenis pekerjaan cocok untuk laki-laki dan perempuan. Menurut pandangan mereka, pekerjaan yang dianggap maskulin seperti sopir, tentara, polisi, montir, pilot, kuli dan kepala keluarga lebih ideal untuk laki-laki. Sementara itu, pekerjaan yang dinilai feminim seperti ibu rumah tangga, perawat, guru, dokter, dan bidan lebih sesuai untuk perempuan. Meskipun demikian, mereka tidak keberatan jika terjadi pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, asalkan masih dalam batas-batas tertentu. Santriwati tradisionalis-modernis juga berpendapat bahwa posisi pekerjaan laki-laki seharusnya berada di tingkat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berhubungan dengan pemahaman klasik tentang peran laki-laki dan perempuan dalam Islam yang kadang kala dipahami secara sempit (Khan, H & Shah, M, 2022). Munculnya pemahaman klasik menjadi suatu hal yang dianggap wajar bagi sebagian orang dan hal itulah yang memunculkan adanya pemahaman klasik, yang dimana berdampak pada cara pandang para santri mengenai peran perempuan. Ajaran islam mengajarkan adanya prinsip kesetaraan, akan tetapi kenyataan yang ada seringkali terjadi diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits Nabi mengenai perempuan yang dipahami secara bias dari satu pihak. Sebagai contoh, adanya nash (al-Qur`an dan Hadits) yang secara tekstual mengisyaratkan keutamaan bagi laki-laki untuk menjadi seorang pemimpin. Padahal dalam ajaran islam yang lebih progresif, terdapat banyak ruang untuk mempromosikan kesetaraan gender, seperti yang ditemukan dalam beberapa pesantren yang lebih terbuka terhadap pendidikan gender (Al-Mahmoud, S. A, 2023).

Kurikulum madrasah kini telah menyatu dan diadopsi dengan kurikulum pesantren, dan banyak pesantren yang telah menggabungkan dengan kurikulum sekolah (Drajat, 2018). Jika dahulu mereka hanya belajar mengenai kitab kuning, maka saat ini mereka sudah mempelajari lebih banyak lagi tidak hanya mengenai kitab kuning. Dengan begitu pesantren telah mengajarkan dan mempelajari kurikulum umum seperti ilmu sosial, pendidikan kewarganegaraan, matematika, sains dan sebagainya. Selain itu, pondok pesantren menggunakan kurikulum dari Kementrian Agama (Kemenag) jika pesantren tersebut memiliki madrasah seperti tsanawiyah dan aliyah (Hidayat & Wahib, 1970). Sebaliknya, pondok pesantren komtemporer umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yang tidak membedakan kurikulum pelajaran umum sekolah atau madrasah dengan kurikulum pondok pesantren yang berbentuk kurikulum pelajaran agama (Hana & M, 2023). Selain materi keagamaan, materi kerampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus pondok pesantren juga diajarkan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang tertentu (Ani Rosidah & Farida Isroani, 2023).

Selain pesantren, keluarga memiliki peran paling penting sebagai unit terkecil yang dimiliki oleh seorang anak dalam mengajarkan dan membentuk sikap kesetaraan gender (Syukron Mahbub, 2022). Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dan pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku termasuk pandangan gender (Aini, 2024). Sikap antar sesama anggota keluarga, interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan pembagian tugas dapat membantu anak-anak belajar mengenai kesetaraan gender (Rasyid et al., 2023). Dalam penelitian (Zain, R & Ahmad, M. S, 2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang lebih egaliter dalam keluarga dapat memberikan dampak positif terhadap kesetaraan gender, karena anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung kesetaraan gender lebih cenderung untuk mempraktikkan sikap tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk pesantren. Diharapkan bahwa pendidikan kesetaraan gender yang berpusat pada keluarga akan menghasilkan orang-orang yang menghormati kesetaraan dan keadilan serta mampu menentang norma-norma gender yang diskriminatif. Namun, tidak semua keluarga mengakui dan memahami bagaimana konsep penerapan kesetaraan gender dalam perilaku sehari-hari. Akibatnya, kesetaraan gender dalam rumah tangga ini masih kurang dalam penerapannya.

Penelitian saat ini banyak menunjukkan bahwa integrasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama, baik di pesantren maupun dalam keluarga, dapat berkontribusi pada perubahan pandangan sosial yang lebih inklusif dan adil (Aina, O. A & Fashola, O, 2023). Oleh karena itu sangat penting untuk terus mendorong pesantren dan keluarga untuk lebih aktif dalam mengembangkan kesadaran gender, dengan cara menyadarkan mereka akan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Pesantren yang mengajarkan kesetaraan gender tidak hanya membentuk santri yang lebih adil inklusif dan toleran (Khan, H & Shah, M, 2022), hal ini dapat diperkuat melalui contoh penelitian di Pondok Pesantren Al-Fithrah Surabaya, meskipun menerapkan konsep gender di dalam sistem pembelajarannya, pesantren ini sama sekali tidak membedakan perlakuan terhadap santri laki-laki dan perempuan. Perempuan di pesantren ini berperan aktif dan tidak dianggap sebagai kelompok minoritas, hal ini menunjukkan adanya kesetaraan gender di lingkungan pendidikan pesantren (Kamil Sahri & Hidayah, 2020)., contoh kedua dari Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, pengasuh pesantren, Nyai Masriyah Amva menekankan pentingnya kesetaraan gender dan toleransi terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya. Hal ini tertuang dalam kebijakan pesantren yang memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan juga kegiatan lainnya, serta toleransi terhadap keberagaman diantara para santri (Anggraeni et al., 2023). Keberhasilan kedua pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter santri yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Selain itu, pendekatan inklusif yang diterapkan juga turut meningkatkan kepercayaan diri santri perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara terbaik untuk mengintegrasikan kesetaraan gender di berbagai kehidupan, khususnya dalam keluarga dan pendidikan pesantren.

Kesetaraan gender dalam pendidikan islam, khususnya pesantren telah diakui mampu mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif. Ainiyah, dkk (2025) menyoroti bagaimana strategi komunikasi yang melibatkan perempuan di Pondok Pesantren dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender (Ainiyah et al., 2025). Di sisi lain, Nuroniyah (2023) mengupas pandangan para kyai terhadap konsep *qawwam* di pesantren, yang mempengaruhi bagaimana nilai kesetaraan gender diterapkan dalam pendidikan agama. Selain itu, dalam sebuah penelitian lain memberikan wawasan mendalam mengenai hubungan gender dan agama dalam perspektif interdisipliner, yang relevan untuk mendukung implementasi kesetaraan gender di institusi pendidikan islam (Korte, 2023). Dengan integrasi nilai-nilai tersebut, pesantren tidak hanya mampu mencetak individu yang lebih toleran, tetapi juga berperan sebagai katalisator perubahan sosial dengan tetap menghormati tradisi yang ada.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berfokus pada pendekatan kajian literatur untuk memperkuat substansi materi yang diberikan pada peserta. Kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan

menganalisis berbagai sumber referensi ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Proses seleksi literatur melibatkan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi guna memastikan bahwa hanya sumber yang valid dan relevan digunakan sebagai dasar penyampaian materi. Sebelum kegiatan dimulai dilakukan observasi awal untuk memahami kebutuhan spesifik pesantren dan tingkat pemahaman peserta mengenai konsep kesetaraan gender. Selain itu, diskusi dengan pengelola pesantren dilaksanakan untuk merumuskan tujuan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh pesantren.

Peserta kegiatan adalah 19 santriwati kelas 2 MTS. Pada tahap pelaksanaan, materi diberikan melalui pendekatan diskusi interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Peserta juga diajak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus nyata yang relevan, sehingga mereka dapat memahami penerapan konsep kesetaraan gender dalam konteks kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan utama selesai, santriwati didampingi dalam sesi refleksi untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang telah dibahas. Semua proses kegiatan terdokumentasi secara lengkap melalui catatan, foto, dan video yang akan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Pada akhir kegiatan evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta. Dampak jangka panjang kegiatan ini dipantau melalui evaluasi berkala, pengamatan langsung untuk mengetahui sejauh mana konsep yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan mereka.

Tujuan diadakannya kegiatan ini di pondok pesantren untuk lebih memahami bagaimana peran keluarga dan pesantren dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku terkait gender di masyarakat serta memajukan keadilan dan kesetaraan gender. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana peran gender terbentuk dalam keluarga, yang merupakan lingkungan awal seseorang, dan bagaimana pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama dapat mengajarkan santriwati tentang kesetaraan gender. Dengan menawarkan saran untuk meningkatkan kerjasama keduanya dalam membangun santriwati yang lebih inklusif dan adil gender, artikel ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana keluarga dan pesantren berinteraksi untuk mengajarkan kesadaran gender yang adil dan setara.

PEMBAHASAN

Keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian anak. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi awal, mengajarkan anak-anak tentang kesetaraan dan keadilan gender. Dengan keluarga individu dapat mengembangkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang memengaruhi perspektif tentang gender. Orang tua bertugas mengajarkan anak laki-laki dan perempuan tentang hak dan tanggung jawab yang sama dalam keluarga. Selain itu, orang tua berperan sebagai panutan dengan menunjukkan perilaku yang mencontohkan penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ayah dan ibu dapat berbagi tugas rumah tangga tanpa membedakan peran berdasarkan jenis kelamin, seperti ayah yang ikut memasak atau ibu yang membantu memperbaiki peralatan rumah tangga (Karimullah, 2023). Selain itu keluarga dapat mendukung anaknya baik laki-laki ataupun perempuan, untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya batasan yang didasarkan pada stereotip gender. Orang tua dapat mendorong anak perempuan untuk aktif dalam bidang olahraga atau teknologi, dan anak laki-laki terlibat dalam kegiatan seni atau perawatan keluarga, sehingga mereka merasa bebas mengeksplorasi minat mereka.

Komunikasi dalam keluarga juga sangat penting. Orang tua perlu membuka ruang diskusi dengan anak-anak untuk membicarakan pentingnya kesetaraan gender, menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Selanjutnya, keluarga dapat membantu anak-anak memahami situasi di lingkungan sekitar yang mungkin masih mencerminkan ketidaksetaraan gender. Orang tua bisa berdiskusi dengan anak tentang hal tersebut, memberikan perspektif yang adil, dan mendorong mereka untuk berani menyuarakan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, keluarga dapat secara rutin mengevaluasi perilaku dan nilai-nilai yang mereka tanamkan. Dengan merefleksikan apakah pola asuh mereka sudah mencerminkan kesetaraan gender atau masih memuat bias yang tidak disadari, keluarga dapat terus berkembang menjadi lingkungan yang mendukung inklusivitas dan keadilan bagi semua anggotanya. Dengan

cara ini, keluarga dapat menjadi landasan utama yang membentuk generasi yang lebih adil dan menghargai keberagaman.



Gambar 1. Penyampaian dan pendampingan materi oleh narasumber dan panitia

Selain keluarga, pondok pesantren lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar bersama keluarga dalam mendidik generasi yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga berwawasan sosial, seperti kesetaraan gender. Terkait hal ini, santriwati kelas 2 Mts mengikuti kegiatan pembelajaran dan penguatan konsep keadilan gender di Pondok pesantren Al-Husna Samarinda. Pondok pesantren ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh santriwati, tanpa memandang jenis kelamin, untuk belajar, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif. Tanpa dibatasi oleh prakonsepsi gender, santriwati didorong untuk mencapai potensi penuh mereka dan di bimbing dalam memahami hak dan tanggung jawab mereka. Pesantren berupaya menanamkan nilai-nilai seperti pembagian tanggung jawab yang adil dalam kegiatan sehari-hari.

Evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa pesantren konsisten menerapkan prinsip kesetaraan gender dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pemantauan rutin oleh guru dan pengelola pesantren terhadap aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren. Pemantauan ini mencakup observasi terkait pembagian tanggung jawab antara santriwati dan santri, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan dalam program-program yang bersifat kolektif. Catatan hasil observasi dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kesetaraan gender telah diterapkan secara nyata. Selain itu pesantren dapat melibatkan santriwati secara langsung dalam proses evaluasi melalui wawancara dan survei. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk memahami pengalaman santriwati, apakah mereka merasa mendapatkan kesempatan yang setara dalam

mengembangkan potensi diri, berpartisipasi dalam diskusi, atau menjalankan peran tertentu tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Pendapat dan pengalaman santriwati ini menjadi masukan penting untuk perbaikan kedepannya.

Evaluasi juga dapat dilakukan dengan meninjau kurikulum dan kegiatan pesantren. Materi pembelajaran perlu ditinjau untuk memastikan bahwa nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender telah terintegrasi dalam setiap mata pelajaran atau aktivitas ekstrakurikuler. Selain itu, pelibatan guru dalam pelatihan terkait kesetaraan gender menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa prinsip ini tercermin dalam cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan para santri. Indikator keberhasilan evaluasi dapat dilihat dari meningkatnya keberanian santriwati dalam menyampaikan pendapat, mengambil peran kepemimpinan, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sebelumnya cenderung didominasi oleh santri laki-laki. Hasil evaluasi ini sebaiknya didokumentasikan dan disampaikan secara berkala kepada pihak pengelola pesantren untuk memastikan keberlanjutan penerapan prinsip kesetaraan gender. Dengan proses yang konsisten dan terarah, pesantren dapat memastikan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Slide materi presentasi

Kesetaraan dan keadilan gender adalah prinsip fundamental yang menjamin setiap individu memiliki hak dan peluang yang setara. Konsep ini tidak hanya tentang memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga memastikan peran dan tanggung jawab tidak dibatasi oleh stereotip gender yang kaku. Dalam keluarga, pemahaman ini mendorong anak-anak untuk percaya diri mengejar impian mereka tanpa terikat oleh norma sosial yang membedakan peran berdasarkan jenis kelamin. Hal ini yang sama berlaku di lingkungan pesantren, di mana penerapan kesetaraan gender terlihat dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan.

Penting untuk membedakan antara gender dan jenis kelamin guna memahami kesetaraan gender. Tugas dan kewajiban yang dimiliki orang dalam masyarakat ditentukan oleh gender mereka, yang merupakan konstruksi sosial. Gender bersifat dinamis dan dapat berubah serta gender merujuk pada kumpulan karakteristik yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan berhubungan dengan peran sosial atau

identitasnya dalam masyarakat. Di sisi lain, jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya bawaan dan tidak dapat diubah. Hal itu mencakup bentuk, sifat, dan fungsi tubuh yang memengaruhi peran masing-masing dalam proses reproduksi (Artaria, 2016). Keluarga dan pesantren dapat mencegah prasangka yang tidak perlu terhadap keterampilan atau potensi seseorang dengan menyadari perbedaan ini. Kualitas kehidupan keluarga terkait erat dengan kesetaraan gender. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang menghargai kesetaraan gender cenderung lebih percaya diri dan menghargai keberagaman individu. Hal ini memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi orang yang menghargai keberagaman dan dapat bekerja sama dengan orang-orang dari jenis kelamin apapun.

Prinsip kesetaraan gender diperkuat secara signifikan oleh pesantren, seperti pesantren Al-Husna Samarinda. Pesantren membantu menciptakan insan yang berkontribusi tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam penciptaan masyarakat yang lebih adil dan damai dengan memasukkan gagasan keadilan gender ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari.



Gambar 3. Foto bersama

KESIMPULAN

Gender adalah konsep sosial dan budaya yang mengacu pada peran, atribut dan harapan yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Gender tidak melekat secara biologis, melainkan konstruksi sosial yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin, yang bervariasi di berbagai budaya dan waktu. Gender memengaruhi pemisahan tugas dan stereotip dapat membatasi kebebasan dan memengaruhi pengambilan keputusan. Gender juga membentuk identitas dan interaksi, dengan kesetaraan gender yang penting bagi masyarakat yang adil. Kemajuan telah dicapai, tetapi tantangan tetap ada, terutama di Indonesia di mana pandangan tradisional memengaruhi peran gender.

Pendidikan, khususnya pesantren, memainkan peran kunci dalam mempromosikan kesetaraan gender. Sekolah-sekolah ini membimbing santriwati sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menjadi agen perubahan. Kurikulum telah berkembang untuk mencakup berbagai mata pelajaran yang lebih luas, mengintegrasikan pendidikan umum dengan ajaran agama. Keluarga juga memainkan peran penting dalam mengajarkan kesetaraan gender, memengaruhi sikap dan perilaku sejak usia dini.

Pendekatan kajian literatur digunakan dalam sebuah penelitian di pesantren Al-Husna di Samarinda, dengan fokus pada keadilan dan kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keluarga dan sekolah Islam membentuk sikap dan perilaku gender, mempromosikan kesetaraan. Dengan memupuk kerja sama antara keduanya, lingkungan yang inklusif dan adil dapat diciptakan bagi siswa. Sekolah Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, mempersiapkan siswa untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Memahami perbedaan antara gender dan seks sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan gender. Sementara seks ditentukan secara biologis, gender dibangun secara sosial dan dapat berubah. Keluarga dan pesantren dapat membantu mencegah prasangka dengan mengakui perbedaan-perbedaan ini dan mempromosikan keberagaman. Dengan menghargai kesetaraan gender, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri yang menghargai keberagaman dan bekerja menuju masyarakat yang lebih adil.

Pesantren Al-Husna di Samarinda, memainkan peran penting dalam mengajarkan keadilan dan kesetaraan gender melalui kurikulum dan kegiatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, O. A & Fashola, O. (2023). Gender equality in Islamic education: Challenges and prospects in contemporary Nigerian society. *International Journal of Educational Development*.
- Aini, K. (2024). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(1), 46–57. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>.
- Ainiyah, N., Hidayat, D., Harun, F. A., Kirani, L. N., & Zahroh, S. P. (2025). The Role of Islamic Boarding Schools in Fostering the Independence of New Santri at the Nurul Iman Islamic Boarding School in Bandung. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 65–76.
- Al-Mahmoud, S. A. (2023). Gender equity in Islamic education: An evolving paradigm in contemporary Muslim communities. *Journal of Islamic Education Research*, 15(2), 187–202.
- Anggraeni, D., Muzayyanah, F., & Irfanullah, G. (2023). Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva terhadap Resiliensi Pesantren di Era Pandemi Covid -19. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(1), 107–124. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.07>.
- Ani Rosidah & Farida Isroani. (2023). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. LovRinz Publishing.
- Artaria, M. D. (2016). Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual. *Jurnal BioKultur*, 5(2), 157–165.
- Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Drajat, M. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 192–206. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.17.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142–165.
- Febrianty, N. D. (2024). *Sistem Pengelolaan Wakaf Produktif untuk Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren*. 5(1), 28–39.
- Hana, S. D., & M, I. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Terhadap Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren Baitur Rahman Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13369–13381.
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMMPress.
- Hidayat, A., & Wahib, E. (1970). Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 183. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.183-201>.
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>.
- Kamil Sahri, I., & Hidayah, L. (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 67–105. <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>.
- Karimullah, S. S. (2023). THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN PROMOTING WOMEN'S EMPOWERMENT. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 1–15.
- Kartini, Maulana, A., Asep. (2019). REDEFINISI GENDER DAN SEKS. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 12, No 2, 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>.
- Khan, H & Shah, M. (2022). Promoting gender equality in religious educational institutions: A comparative study of Islamic schools and their approaches to gender norms. *Gender and Education*, 34(3), 245–262.

- Korte, A.-M. (2023). Introduction to the Special Issue “Contested Conversions.” *Religion and Gender*, 13(2), 97–113.
- Mansor, Nawi, N. A., Noor Hisham Md. (2021). INTERAKSI AL-QURAN TENTANG KONSEP GENDER. *Univesiti Malaysai Pahang 2021*, 6. [https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i\(S2\).6254](https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i(S2).6254).
- Ramdhanu, Sunarya, C., Yaya, Nurhudaya. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri*. 3 (1), 7–17.
- Rasyid, H., Nabila, A. S., Idris, N. A., Arimbi, S. N., Rahmadani, S., Ramadhani, F., Ferawaty, F., Hilda, H., & Muis, Andi. A. (2023). Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesetaraan. *At-Tuhfah*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2488>.
- Syukron Mahbub. (2022). Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 21(1), 65–80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>.
- Zain, R & Ahmad, M. S. (2023). Breaking traditional gender roles: The impact of family and community on young Muslim women’s educational choices in Southeast Asia. *Journal of Social Science and Gender Studies*, 19(1), 42–58.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an dan Hadis. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>.